

Implementasi Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpidato Siswa Kelas VIII

Linda Shovia¹, Salamah², Rona Romadhianti³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Lampung

Article Info

Article history:

Received 22 Juli 2026

Revised 23 Juli 2026

Accepted 29 September 2026

Keywords:

model Jigsaw;
keterampilan berpidato;
keterampilan berbicara;
penelitian tindakan kelas;
pembelajaran kooperatif.;

Abstract

Keterampilan berpidato siswa kelas VIII SMPN 8 Satap Pesawaran belum berkembang secara optimal karena pembelajaran masih didominasi penjelasan guru dan kesempatan berbicara belum merata. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model Jigsaw serta peningkatan keterampilan berpidato siswa. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa. Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja, observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Keterampilan berpidato dinilai berdasarkan enam aspek, yaitu pelafalan, intonasi, kelancaran, diksi, penguasaan isi, dan kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat dari 72,8 pada siklus I menjadi 82,6 pada siklus II. Persentase ketuntasan juga meningkat dari 65% menjadi 85%. Perbaikan terlihat pada kelancaran, penguasaan isi, dan kepercayaan diri. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, menjelaskan materi, bertanya, dan menanggapi pendapat teman selama kegiatan kelompok asal dan kelompok ahli. Penerapan Jigsaw juga membantu pemerataan partisipasi karena setiap anggota memiliki tanggung jawab memahami materi dan menyampaikannya kembali kepada kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa model Jigsaw efektif memperluas kesempatan berbicara, membangun keterlibatan belajar, dan meningkatkan keterampilan berpidato siswa secara bertahap.

Corresponding Author: Linda Shovia, lindashovia@gmail.com

1. Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa menyampaikan pikiran, informasi, dan pendapat secara lisan. Keterampilan ini tidak hanya ditentukan oleh penguasaan isi, tetapi juga oleh ketepatan pelafalan, intonasi, kelancaran, pilihan kata, serta keberanian dalam berkomunikasi. Pembelajaran berbicara karena itu perlu memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk berlatih, berinteraksi, dan menyampaikan gagasannya secara langsung. Temuan (Nadya, Anjelina., Wini, 2022) menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh kesempatan berkomunikasi yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara ialah berpidato. Dalam kegiatan ini, siswa dituntut mampu menyusun dan menyampaikan gagasan secara runtut, menggunakan bahasa yang tepat, serta membangun komunikasi dengan pendengar. Kegiatan berpidato juga dapat melatih siswa untuk menguasai isi pembicaraan, mengatur intonasi, menjaga kelancaran, dan tampil percaya diri di depan orang lain. Dengan demikian, pembelajaran pidato tidak cukup dilakukan melalui penjelasan mengenai struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi perlu disertai latihan berbicara secara bertahap dan berkelanjutan. Pembelajaran berpidato yang disertai praktik secara langsung dapat membantu siswa memahami materi sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi lisannya (Aryani. et al., 2022). Keterampilan berbicara dapat berkembang melalui pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif. Dalam penelitian (Puspitoningrum, E., Romadhianti et al., 2024) menunjukkan bahwa kegiatan yang interaktif dapat meningkatkan partisipasi, kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, dan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal menggunakan lembar pengamatan aktivitas berbicara pada tanggal 21 April 2025, kondisi pembelajaran di kelas VIII SMPN 8 Satap Pesawaran menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa belum berkembang secara optimal. Hanya 6 dari 20 siswa atau 30% yang aktif menyampaikan pendapat selama kegiatan diskusi. Sementara itu, 14 siswa atau 70% cenderung pasif dan baru berbicara apabila ditunjuk oleh guru. Sebagian siswa juga tampak ragu ketika diminta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesempatan berbicara belum dimanfaatkan secara merata. Pembelajaran yang masih didominasi penjelasan guru turut membatasi kesempatan siswa untuk berlatih berkomunikasi secara lisan.

Permasalahan tersebut memerlukan model pembelajaran yang dapat melibatkan setiap siswa dalam kegiatan berbicara. Salah satu model yang sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Dalam model ini, siswa belajar melalui kelompok asal dan kelompok ahli. Setiap anggota memperoleh bagian materi yang harus dipahami, dibahas bersama kelompok ahli, kemudian dijelaskan kembali kepada anggota kelompok asal. Pola tersebut menempatkan setiap siswa sebagai pembelajar sekaligus penyampai informasi. Tanggung jawab untuk menjelaskan materi dapat memperbanyak kesempatan berbicara dan mengurangi dominasi siswa tertentu dalam pembelajaran.

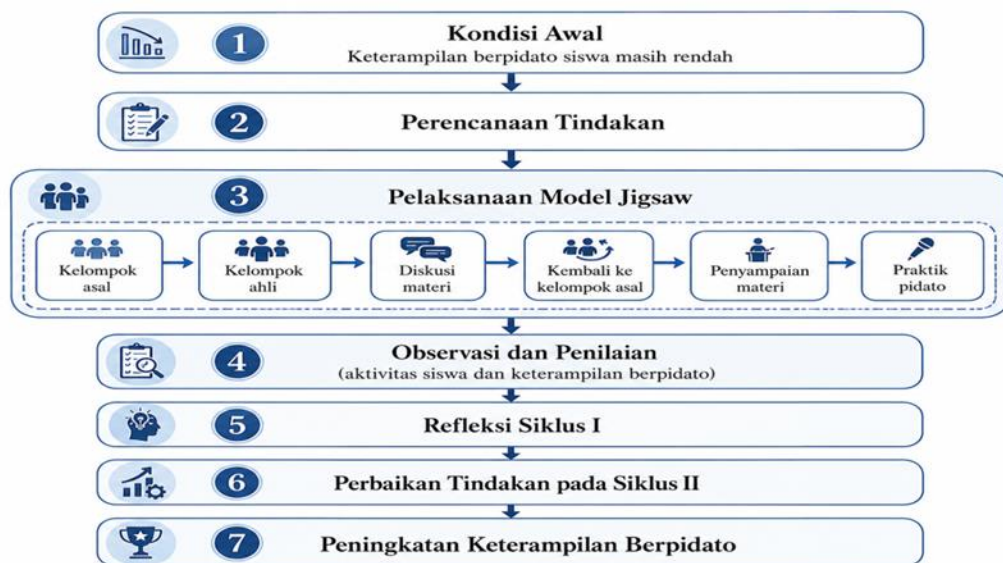
Model Jigsaw tidak hanya mengarahkan siswa untuk memahami materi, tetapi juga membangun interaksi, tanggung jawab, dan ketergantungan positif dalam kelompok. Kegiatan berdiskusi di kelompok ahli, menjelaskan materi kepada kelompok asal, menanggapi pertanyaan, dan mempresentasikan hasil kerja memberikan pengalaman berbicara yang berulang. Melalui kajian sistematis dan meta-analisis, (Océane et al., 2023) menemukan bahwa penerapan Jigsaw memberikan dampak positif terhadap sejumlah hasil pendidikan, terutama hasil belajar, interaksi sosial, motivasi, dan keterlibatan siswa. Meskipun demikian, keberhasilan model ini tetap dipengaruhi oleh pengelolaan kelompok, pembagian tugas, waktu pelaksanaan, dan pendampingan guru.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (Germilasmawani, 2019) yang menemukan bahwa penerapan Jigsaw mendorong keaktifan berbicara siswa kelas VII SMP. Hasil yang sejalan juga dilaporkan oleh (Nurmahdimin. et al., 2021), (Ulfiarni, 2020), dan (Febri & Hanna, 2023), yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan model Jigsaw. Sementara itu, (Yeyet, 2021), menerapkan model tersebut dalam pembelajaran Bahasa Sunda, sedangkan (Aji et al., 2025) menggunakannya untuk meningkatkan keterampilan menulis teks pidato. Meskipun penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang positif, kajian yang secara khusus menerapkan Jigsaw untuk meningkatkan keterampilan berpidato siswa kelas VIII dalam konteks SMP satu atap masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji peningkatan keterampilan berpidato yang meliputi pelafalan, intonasi, kelancaran, diksi, penguasaan isi, dan kepercayaan diri.

Meskipun model Jigsaw telah banyak digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, penerapannya secara khusus pada pembelajaran pidato siswa kelas VIII SMP masih terbatas. Penelitian ini berfokus pada peningkatan pelafalan, intonasi, kelancaran, diksi, penguasaan isi, dan kepercayaan diri melalui kegiatan kelompok asal dan kelompok ahli. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model Jigsaw serta peningkatan keterampilan berpidato siswa kelas VIII SMPN 8 Satap Pesawaran.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas secara kolaboratif antara peneliti dan guru Bahasa Indonesia. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas VIII SMPN 8 Satap Pesawaran pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Pelaksanaan tindakan mengikuti model (Kemmis et al., 2014) yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Hasil refleksi pada siklus I digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Tindakan dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Siswa dibagi ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli untuk mempelajari bagian materi pidato, mendiskusikannya, lalu menjelaskan kembali hasil pembahasan kepada anggota kelompok asal. Pada akhir setiap siklus, siswa menyampaikan pidato secara individual untuk mengetahui perkembangan keterampilan berpidato. Alur dalam penelitian akan disajikan pada Gambar 1.



Sumber: Diadaptasi dari Stephen et al., 2014.

Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas melalui Model Jigsaw

Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan pembagian tugas, waktu latihan, dan pendampingan siswa pada siklus II. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tes unjuk kerja, observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Tes diberikan pada tahap pratindakan, akhir siklus I, dan akhir siklus II. Penilaian keterampilan berpidato dilakukan menggunakan rubrik yang disusun berdasarkan indikator kemampuan yang diukur. Kesesuaian antara indikator, butir penilaian, dan tujuan pembelajaran diperlukan agar hasil penilaian lebih objektif serta mampu menggambarkan capaian siswa secara tepat (Dalman. et al., 2021). Penilaian dilakukan menggunakan rubrik yang mencakup pelafalan, intonasi, kelancaran, diksi, penguasaan isi, dan kepercayaan diri. Observasi digunakan untuk mencatat keterlaksanaan model Jigsaw, partisipasi siswa, kerja sama kelompok, dan keberanian berbicara. Wawancara dilakukan kepada guru dan perwakilan siswa untuk memperoleh informasi mengenai kemajuan dan kendala selama tindakan.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif komparatif dengan membandingkan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II. Data observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi perubahan partisipasi, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa. Keabsahan temuan diperkuat melalui perbandingan data tes dan nontes. Tindakan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% siswa mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.

Penilaian keterampilan berpidato menggunakan rubrik yang diadaptasi dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam penilaian keterampilan berbicara (Burhan, 2016; Dalman, 2024). Indikator tersebut kemudian disesuaikan dengan karakteristik kegiatan berpidato dan fokus penelitian, meliputi pelafalan, intonasi, kelancaran, diksi, penguasaan isi, dan kepercayaan diri. Rincian indikator penilaian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1: Indikator Penilaian Keterampilan Berpidato

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator
1.	Pelafalan	Ketepatan dan kejelasan pengucapan
2.	Intonasi	Ketepatan tekanan dan variasi nada
3.	Kelancaran	Kelancaran penyampaian tanpa banyak jeda

4.	Diksi	Ketepatan pilihan kata
5.	Penguasaan Isi	Keruntutan dan pemahaman materi pidato
6.	Kepercayaan diri	Keberanian, sikap, dan kontak mata

Sumber: *Diadaptasi dari Nurgiyantoro (2016) dan Dalman (2024).*

Keenam aspek tersebut menjadi dasar penilaian untuk melihat perkembangan keterampilan berpidato siswa pada tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II

3. Hasil

Penerapan model Jigsaw menunjukkan perkembangan keterampilan berpidato siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, nilai rata-rata keterampilan berpidato mencapai 72,8. Sebanyak 13 dari 20 siswa atau 65% telah mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan 7 siswa masih memerlukan pendampingan. Kendala utama terlihat pada aspek intonasi, kelancaran, dan kepercayaan diri. Beberapa siswa masih bergantung pada teks dan belum mampu menjaga kontak dengan pendengar selama menyampaikan pidato.

Perbaikan pada siklus II dilakukan dengan memperjelas pembagian tugas dalam kelompok, menambah kesempatan latihan, dan memberikan umpan balik sebelum penampilan individual. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 82,6 dengan ketuntasan sebesar 85% atau 17 siswa. Peningkatan terlihat pada seluruh aspek penilaian, terutama penguasaan isi, kelancaran, dan kepercayaan diri. Siswa mampu menyampaikan pidato dengan lebih runtut, menggunakan pelafalan dan intonasi yang lebih tepat, serta tidak lagi bergantung sepenuhnya pada naskah.

Selain peningkatan nilai, pelaksanaan siklus II memperlihatkan interaksi kelompok yang lebih merata. Siswa lebih aktif menjelaskan materi di kelompok asal, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap penampilan teman. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berpidato sekaligus memperluas partisipasi siswa dalam pembelajaran. Perkembangan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2: Perkembangan Keterampilan Berpidato Siswa

No	Tahap	Nilai Rata-Rata	Siswa Tuntas	Ketuntasan
1	Siklus I	72,8	13 siswa	65%
2	Siklus II	82,6	17 siswa	85%

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian

Perubahan hasil juga tampak pada aktivitas belajar siswa. Pada siklus II, siswa lebih aktif berdiskusi, menjelaskan materi, dan menyampaikan tanggapan dalam kelompok. Perkembangan keterampilan berpidato terlihat pada pelafalan, intonasi, kelancaran, diksi, penguasaan isi, dan kepercayaan diri, terutama pada kemampuan menyampaikan pidato secara lebih runtut dan tidak bergantung penuh pada naskah. Secara keseluruhan, peningkatan hasil dan aktivitas siswa menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw mampu memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan keterampilan berpidato siswa.

Peningkatan nilai rata-rata dari 72,8 menjadi 82,6 dan ketuntasan dari 65% menjadi 85% menunjukkan bahwa model Jigsaw membantu siswa mengembangkan keterampilan berpidato. Pembagian peran dalam kelompok ahli dan kelompok asal membuat setiap siswa bertanggung jawab memahami materi sekaligus menjelaskannya kepada teman. Proses tersebut memberi kesempatan berbicara yang lebih merata, sehingga pembelajaran tidak hanya dikuasai oleh siswa yang sejak awal aktif. Temuan ini sejalan dengan (Ngatmini, Muhajir, & Rozzaqi, 2025) yang menunjukkan bahwa interaksi dalam model Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan komunikasi melalui diskusi, pertukaran informasi, dan tanggung jawab individual.

Perkembangan paling terlihat pada kelancaran, penguasaan isi, dan kepercayaan diri. Latihan berbicara yang dilakukan berulang dalam kelompok membantu siswa menyusun gagasan secara lebih runtut sebelum menyampaikan pidato di depan kelas. Hasil tersebut selaras dengan (Puspitoningrum, E., Romadhianti et al., 2024) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kelancaran dan keberanian berbicara. Kegiatan bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pembahasan juga mendukung perkembangan kemampuan komunikasi siswa.

Peningkatan partisipasi siswa selama penerapan Jigsaw menunjukkan bahwa kegiatan kelompok dapat memperluas kesempatan siswa untuk bertanya, bertukar informasi, dan menyampaikan gagasan. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Efendi et al., 2023) yang menekankan bahwa keterlibatan aktif siswa dan pendampingan guru selama pembelajaran dapat mendukung perkembangan kemampuan komunikasi.

Peningkatan aktivitas siswa selama penerapan Jigsaw menunjukkan bahwa kegiatan kelompok dapat memperluas kesempatan berbicara dan membangun keberanian siswa. Temuan ini sejalan dengan (Yuliawati. et al., 2025), yang menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif dan berpusat pada siswa mendorong keberanian bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok.

Pelafalan, intonasi, dan diksi meningkat secara lebih bertahap karena ketiga aspek tersebut memerlukan latihan serta umpan balik yang terarah dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Jigsaw tidak hanya ditentukan oleh pembentukan kelompok, tetapi juga oleh kejelasan pembagian materi, pendampingan guru, dan kesempatan latihan. Kajian (Océane et al., 2023) juga menunjukkan bahwa pengaruh Jigsaw bergantung pada karakteristik materi, kemampuan siswa, dan ketepatan pelaksanaannya.

Pelaksanaan tindakan didukung oleh pembagian peran yang jelas, kesempatan latihan yang berulang, kerja sama kelompok, serta umpan balik guru. Kendala yang muncul terutama berkaitan dengan perbedaan penguasaan materi dan kepercayaan diri antarsiswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta ketergantungan sebagian siswa pada naskah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan Jigsaw memerlukan pengelolaan kelompok dan pendampingan guru yang konsisten.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model Jigsaw dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran berpidato karena memberi kesempatan berbicara yang lebih merata kepada siswa. Namun, penelitian ini terbatas pada satu kelas dengan jumlah subjek yang relatif kecil dan pelaksanaan tindakan dalam dua siklus. Oleh karena itu, penerapannya pada kelas, materi, dan karakteristik siswa yang berbeda masih perlu dikaji lebih lanjut

4. Simpulan

Penerapan model Jigsaw mampu meningkatkan keterampilan berpidato siswa kelas VIII SMPN 8 Satap Pesawaran. Nilai rata-rata meningkat dari 72,8 pada siklus I menjadi 82,6 pada siklus II, sedangkan ketuntasan belajar naik dari 65% menjadi 85%. Peningkatan terlihat pada aspek pelafalan, intonasi, kelancaran, diksi, penguasaan isi, dan kepercayaan diri. Kegiatan kelompok ahli dan kelompok asal memberi kesempatan yang lebih merata kepada siswa untuk memahami materi, bertukar informasi, dan berlatih menyampaikan pidato. Model Jigsaw dapat diterapkan sebagai alternatif pembelajaran berbicara, terutama apabila disertai pembagian peran yang jelas, waktu latihan yang cukup, dan umpan balik guru secara terarah.

5. Saran

Guru Bahasa Indonesia SMPN 8 Satap Pesawaran disarankan dapat menerapkan model Jigsaw dalam pembelajaran berpidato melalui pembagian materi dan peran yang sesuai dengan kemampuan siswa, penyediaan waktu latihan yang cukup, serta pemberian umpan balik pada setiap penampilan agar partisipasi dan keterampilan berpidato siswa berkembang secara merata. Pihak sekolah perlu mendukung penerapannya dengan menyediakan waktu, media pembelajaran, dan ruang latihan yang memadai agar kegiatan kelompok dan praktik berpidato dapat berlangsung secara optimal.

References

- Aji, E., Ade Farid, H., & Tatu, M. (2025). Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Pidato dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas IV SDN Munjul 1 Kec. Munjul Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Serumpun Mengajar*, 2(2), 44–50. <https://jurnal.pgdsdm.id/index.php/sm/article/view/84>
- Aryani., Abdul, F., Michaela Rosalind, I., Refdi, S., Siti Nur, I., & Ulfa, M. (2022). Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Berpidato. *KENDURI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 13–18. <https://siducat.org/index.php/kenduri/article/view/380>
- Burhan, N. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (2nd ed.). BPFE-Yogyakarta.
- Dalman., Mardiana., Hesti., Luviadi., A., & Sulistiyono, R. (2021). Development of Reading Comprehension Ability Assessment for Students. *Proceedings of BIS-HSS 2020*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-11-2020.2311721>

- Dalman. (2024). Keterampilan berbicara. CV Azka Pustaka.
- Efendi, H., Utama., Sutopo, A., Musiman., & Salamah. (2023). Flipped Learning-Based Indonesian Module Foreign Speakers : BIPA Students ' Countries Learning to Use Indonesian (Vol. 1). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2>
- Febri, R., & Hanna, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 313–316. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.4918>
- Germilasmawani. (2019). Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Keaktifan Berbicara Siswa Kelas VII A SMP N 14 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 292–300. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.647>
- Kemmis, S., Robin, M., & Rhonda, N. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Nadya, Anjelina., Wini, T. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Ngatmini, Muhajir, & Rozzaqi, A. R. (2025). Social media integration in the Jigsaw model: Innovative solutions to improve students' communication skills. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 3797–3809. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6635>
- Nurmahdimin., Andi, H., & A.Vivit, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dapat Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Bone-Bone Kab. Mamuju. *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 24–38. <https://doi.org/10.52208/embrio.v6i1.187>
- Océane, C. D., Vanessa, L.-K., & Nicolas, M. (2023). Effects of the Jigsaw Method on Student Educational Outcomes: Systematic Review and Meta-Analyses. *Frontiers in Psychology*, 14, 1216437. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2023.1216437/full>
- Puspitoningrum, E., Romadhianti, R., Irawan, D., Solissa, E. M., & Kurniawan, D. R. (2024). Efektivitas Penggunaan Permainan Edukatif dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 459–468. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3290>
- Ulfiami, M. (2020). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bon [Universitas Negeri Makassar]. <https://eprints.unm.ac.id/18985/>
- Yeyet. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Bahasa Sunda. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 367–374. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1043>
- Yuliawati., Rona, R., & Saleh, F. (2025). Implementasi Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi di SMK. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 2041–2047. <https://jpion.org/index.php/jpi>